

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini mengakibatkan persaingan tinggi di seluruh elemen kehidupan. Menghadapi persaingan yang demikian ini sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas suatu pendidikan. Karena pendidikan merupakan wadah pembentuk sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lebih rinci bahwasannya pendidikan merupakan:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pengertian di atas dengan jelas menegaskan bahwasannya pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk manusia dengan segala potensi yang dimilikinya sebagai sumber daya yang cerdas secara intelektual, emosional maupun spiritual sehingga terwujud manusia yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia yang mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat ataupun negara. Tujuan pendidikan yang demikian salah satunya dapat disikapi oleh dunia pendidikan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan senantiasa melakukan perbaikan, baik dari segi proses pendidikan maupun penanaman nilai-nilai ke dalam diri siswa.

Dampak bagi siswa dengan dilakukannya perbaikan dalam proses pendidikan, maka tantangan siswa juga akan semakin berat. Tantangan dalam situasi tersebut dapat menjadi kesulitan bagi siswa. Kesulitan yang dialami oleh siswa dapat terjadi di sekolah maupun di masyarakat, berupa tekanan teman sebaya di sekolah maupun di rumah, lingkungan sekolah yang kurang mendukung karena hubungan guru-murid yang tegang, hubungan sosial yang buruk di rumah, pertengkaran orang tua, diskriminasi, dan lain-lain.² Oleh sebab itu, dalam diri siswa perlu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai. Salah satunya adalah nilai percaya diri.

Menurut Lauster sebagaimana dikutip Gapi menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang muncul karena adanya keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dapat melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.³ Dalam perspektif pendidikan, kepercayaan diri siswa dapat mendukung eksistensi mereka dalam lingkup situasi akademik mereka ataupun selama proses belajar mengajar, maupun diluar proses belajar mengajar, sehingga siswa akan

² Vibhawari B. Nikam, Megha M. Uplane, "Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students", *Universal Journal of Educational Research*, 4 (2013), 303.

³ Bernadus Gapi, "Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler", *Prosiding Seminar Nasional*, (Mei 2015), 431.

menjadi pribadi yang berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya serta tidak mudah putus asa.

Widarso dalam Rohayati juga menjelaskan, apabila seseorang memiliki kepercayaan diri, maka ia dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi.⁴ Oleh karena itu, kepercayaan diri memang sangat penting untuk dimiliki seorang siswa dengan tujuan agar siswa memiliki keberanian dalam mengekspresikan ide, pemikiran, serta gagasan baik secara abstrak maupun mewujudkan dalam ranah konkret yang selanjutnya dapat membantu berkembangnya kepercayaan diri siswa.

Kemampuan menyampaikan ide, pemikiran dan gagasan secara baik dan benar, serta sistematis dan objektif dapat dipandang siswa sebagai tantangan dan di sisi lain sebagai masalah dalam mengambil keputusan apakah ide, pemikiran serta gagasannya dieksplorasikan dan diekspresikan atau tidak. Seorang siswa yang percaya diri, tentu akan mengambil keputusan untuk segera berpendapat ataupun bertindak terhadap ide, pemikiran dan gagasan yang dimiliki karena memiliki “keyakinan” terhadap kemampuan dirinya dan “optimis” terhadap konsekuensi tindakannya serta “siap menerima” respon dan penilaian pihak lain.⁵ Sebaliknya, siswa yang tidak

⁴ Iceu Rohayati, “Program Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”, *Edisi Khusus*, 1 (Agustus, 2011), 370.

⁵ Bernadus Gapi, *Prosiding Seminar Nasional*, “Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” (Surabaya Universitas Negeri Surabaya, 2015), 431.

memiliki kepercayaan diri cenderung pasif terhadap ide, pemikiran ataupun gagasan yang dimilikinya.

Kondisi tidak percaya diri yang dialami siswa, salah satu penyebabnya adalah siswa merasa rendah diri dan tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya sendiri sehingga tidak percaya terhadap kemampuan atau pemikiran yang dimilikinya. Hal yang demikian akan menjadi tekanan tersendiri bagi siswa karena tidak dapat mengekspresikan pemikirannya. Menurut Santrock, apabila seorang individu mengalami tekanan, maka dibutuhkan dukungan untuk memelihara keadaan psikologisnya. Salah satunya melalui dukungan sosial. La Rocco juga menambahkan bahwasannya dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Dengan adanya dukungan sosial, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian sehingga menimbulkan perasaan memiliki yang dapat meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Dukungan dari lingkungan sosial dapat berasal dari teman sebaya.⁶ Terlebih lagi bagi siswa MTs yang merupakan remaja awal, di mana pada masa ini siswa cenderung memiliki sifat ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, serta mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dalam modul BK yang disusun oleh tim musyawarah guru pembimbing Provinsi DKI Jakarta sebagaimana dikutip oleh Zainuddin menyebutkan bahwa “Perkembangan sikap yang cukup rawan pada siswa

⁶ Shelley E. Taylor, et. al., *Psikologi Sosial, Edisi kedua belas* (Jakarta: Kencana), 555.

adalah sikap "comformity" yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat."⁷ Tentu saja sikap ini cukup berbahaya karena akan berdampak tidak baik bagi perkembangan siswa.

Kartono menambahkan bahwasannya pada anak sekolah yang sudah memasuki masa remaja, mereka cenderung mengasingkan diri dari kekuasaan orang tua, lalu menggerombol dengan kawan-kawan seumurannya.⁸ Sehingga dukungan sosial dari teman sebaya sangat dibutuhkan dimasa-masa ini. Menurut Mead dalam Ekasari dan Andriyani dukungan sosial teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dari orang lain ataupun teman yang memiliki tingkat usia kurang lebih sama dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan persahabatan, empati, saling berbagi dan saling memberi bantuan.⁹ Menurut Santrock teman sebaya akan terbentuk secara otomatis tanpa adanya peraturan yang mengikat seiring adanya interaksi antar individu yang cenderung memiliki kesamaan dalam usia, kematangan ataupun hal yang lain..¹⁰

Teman sebaya memiliki fungsi yang sangat penting terutama bagi anak-anak atau remaja di usia sekolah. Karena teman sebaya merupakan tempat mereka lebih banyak untuk menghabiskan waktunya dibanding

⁷ Zainuddin, "Pentingnya *Adversity Quotient* Dalam Meraih Prestasi Belajar", *Guru Membangun*, 2 (Juli, 2011), 5.

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 155.

⁹ Agustina Ekasari dan Zesi Andriyani, "Pengaruh *Peer Group Support* dan *Self Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi", *Jurnal Soul*, 1 (Maret, 2012), 3.

¹⁰ John W. Santrock, *Remaja, Jilid 2, edisi kesebelas*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

dengan keluarganya. Selain itu, teman sebaya merupakan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Mereka juga mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya kepada teman sebayanya.

Teman sebaya memang memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun perkembangan anak-anak maupun remaja. Menurut pendapat Sullivan dalam Santrok menjelaskan bahwa pengaruh psikologis dan keakraban dari kawan sebaya akan cenderung meningkat dimasa remaja awal.¹¹ Dengan adanya interaksi dengan teman sebayanya, seorang siswa akan mendapatkan kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban dan relasi sosial yang pada nantinya akan meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Tentunya baik guru maupun orang tua mengharapkan agar siswa dan anak-anak mereka dapat tumbuh kembang dengan memiliki mental seorang yang percaya diri. Terutama dalam dunia yang sangat kompetitif dan sulit ini, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, maka sudah sepatutnya apabila dalam diri siswa ditumbuhkan kepercayaan diri sebagai bekal masa depan mereka.

Hal ini sebagaimana Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasal 2 (a) dan (b) yang menyatakan bahwa PPK memiliki tujuan:

¹¹ Ibid., 70.

“(a) untuk membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. (b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia,”¹²

Senada dengan peraturan presiden tersebut, isu pendidikan yang saat ini tengah gencar dilaksanakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pendidikan karakter. Dimana tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan, tetapi juga mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, serta membentuk watak atau karakter siswa. Dalam hal ini kepercayaan diri merupakan bagian dari pendidikan karakter, yaitu untuk melahirkan generasi-generasi yang mampu bersaing dalam menghadapi dinamika perubahan masa depan. Maka akan lahir generasi yang memiliki SDM berkualitas dan mempunyai rasa percaya diri, kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut melalui keyakinan dan kemampuan yang terdapat dalam dirinya, serta mempunyai hasrat untuk terus berkembang.¹³

Berdasarkan informasi awal setelah dilakukan peninjauan awal di MTsN 2 Kota Kediri, seorang guru BK menjelaskan permasalahan mendasar tentang tingkat kepercayaan diri yang dihadapi siswa berdasarkan pada

¹² Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, <https://luk.staff.ugm.ac.id>, diakses tanggal 24 Oktober 2017.

¹³ Lailatuzzahro Al- Akhda Aulia, “Hubungan Self Efficacy Dengan Adversity Quotient”, *Jurnal Psikologi*, 4 (September, 201), 55.

kelompok kelas masing-masing.¹⁴ Salah satu contoh kecil yaitu ada beberapa siswa yang masih mengelah apabila diperintahkan untuk menyampaikan pendapat atau menunjukkan hasil karya dari siswa tersebut. Keadaan yang demikian ini yang dialami siswa, salah satu penyebabnya adalah siswa tersebut tidak yakin terhadap kemampuannya sehingga tidak percaya diri untuk menunjukkan di depan umum. Peristiwa tersebut dapat mengakibatkan kepasifan dalam proses pembelajaran dan akan menjadikan kurang tercapainya tujuan pembelajaran.

Saat ini MTsN 2 Kota Kediri menyelenggarakan empat program kelas bagi para siswanya dengan masing-masing kriteria dan syarat yang berbeda. Keempat program tersebut terdiri dari program PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa), *Excellent*, *Religion*, dan Reguler. Program PDCI adalah program lanjutan dari akselerasi (percepatan), yaitu program pendidikan yang diselenggarakan untuk melayani siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata siswa pada umumnya dan hanya ditempuh dalam waktu dua tahun. Mengingat tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka siswa yang mengikuti program kelas PDCI (akselerasi) harus memiliki skor kecerdasan intelektual (IQ) minimal 130 sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BSNP.¹⁵

Kemudian program *excellent* atau unggulan yang dimaksudkan untuk melayani siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, akan tetapi mereka tidak memenuhi kriteria atau memang sengaja untuk tidak mengikuti

¹⁴ Wawancara dengan Guru BK MTsN 2 Kota Kediri.

¹⁵ Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, "Optimalisasi Siswa Gifted". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Keberbakatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 18 Mei 2013.

program PDCI. Program *excellent* di MTsN 2 Kota Kediri terdiri dari dua program, yaitu *Excellent Class Program* dan *Religion Class Program*, dengan tingkat kesulitan yang dibuat sama. Perbedaan diantara dua kelas tersebut adalah hanya pada penekanan materi pembelajarannya, dimana pada program *religion* terdapat tambahan program tahfidz al-Qur'an, bagi seluruh siswa. Sementara program reguler adalah program yang disediakan bagi siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata dengan kurikulum yang telah ditentukan secara nasional.

Selain itu, MTsN 2 Kota Kediri juga merupakan Madrasah terbaik di Kota Kediri bahkan tingkat nasional. Banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diraih lembaga tersebut. Salah satunya yaitu sebanyak 14 karya dari MTsN 2 Kota Kediri telah mendapat hak paten atau legalisasi dari HAKI. Kemudian dalam rangka pembinaan kreatifitas dan ketrampilan siswa, MTsN 2 Kota Kediri telah menyelenggarakan sebanyak 33 jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Gambaran kondisi MTsN 2 Kota Kediri di atas menjelaskan kondisi lembaga yang berkualitas. Dan tentu saja seluruh element di dalamnya, termasuk para siswa-siswinya. Kualitas lembaga tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Apalagi ketika bersaing di dunia nasional maupun internasional. Dan terlebih kepercayaan diri siswa itu sendiri di dalam lembaga. Semakin berkualitas karakter seorang siswa maka tentu semakin bagus juga kepercayaan diri yang lebih dimiliki, sehingga mereka mampu mengeksplor kemampuan dan kelebihannya.

Lauster dalam Siska dan Esti menambahkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu bahwasannya bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup, serta diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.¹⁶ Dengan demikian, kepercayaan diri siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar didalam interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga dapat memberikan dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa argumentasi dan deskripsi awal yang penulis paparkan diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan **Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Excellent dan Reguler Di MTsN 2 Kota Kediri.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri?
2. Bagaimana dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri?
3. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri?
4. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri?

¹⁶Siska Sudardjo dan Esti Hayu Purnamaningsih, *Jurnal Psikologi*, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa" (Yogyakarta, 2005, No.2), 68.

5. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri?
6. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dinamika psikologis, bahwa kepercayaan diri seorang individu bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungan (dalam hal ini dukungan sosial dari teman sebaya). Dalam rangka menguji teori tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri.
3. Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri.
4. Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri.
5. Mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri.

6. Mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya terkait pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah dan guru

- 1) Sebagai bahan masukan kepada guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.
- 2) Sebagai bahan evaluasi terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa yang dilakukan oleh guru.

b. Bagi siswa

Untuk memberi pengetahuan kepada siswa mengenai dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebayanya dan kaitannya dengan kepercayaan dirinya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.¹⁷ Adapun dalam penelitian ini hipotesis dinyatakan dalam bentuk:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Excellent di MTsN 2 Kediri.
3. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri.
4. Hipotesis Alternatif (H_a): Ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Reguler di MTsN 2 Kediri.

F. Telaah Pustaka

Dukungan sosial teman sebaya maupun kepercayaan diri memang sangat menarik untuk dibahas. Kepercayaan diri merupakan hal yang dasar yang harus dimiliki seseorang siswa. Dengan kepercayaan diri siswa akan memiliki keyakinan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Dalam hal ini dukungan teman sebaya sangat dibutuhkan. Karena di usia sekolah, bagi siswa teman dimana mereka menghabiskan banyak waktu bersama melalui keakraban yang terjalin. Dari repository Universitas Negeri Malang ditemukan topik yang terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan

¹⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisa Data Sekunder* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 63.

kepercayaan diri. Namun yang dirasa berkaitan dengan topik ini terdapat 2 karya ilmiah

Desca Puspita Anggraeni melakukan penelitian dengan mengkorelasikan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja di panti asuhan. Subyek dalam penelitian ini adalah 80 remaja putri panti asuhan di kota Malang. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah secara bersama-sama harga diri dan dukungan sosial teman sebaya berkontribusi secara signifikan dengan kepercayaan diri remaja putri di panti asuhan ($r_{xy}=0,552$, $R \text{ square} = 0,305$, $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$) dalam artian semakin tinggi harga diri dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kepercayaan diri dan begitu sebaliknya.¹⁸

Essha Paulina Kristanti mengkorelasikan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel x dengan penyesuaian diri remaja sebagai variabel y. Sampel dari penelitian ini diambil secara random dari siswa kelas X dan XI SMA Widya Gama Malang dengan hasil sampel sebanyak 97 siswa. Dengan menggunakan teknik analisis korelasional product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas X dan kelas XI di SMA Widya Gama Malang dengan r sebesar $0,547$ ($p + 0,000 < 0,05$).¹⁹

¹⁸ Desca Puspita Anggraeni, "Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan", (Skripsi S1, Universitas Negeri Malang, 2012).

¹⁹ Essha Paulina Kristanti, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas X Dan XI SMA Widya Gama Malang", (Skripsi S1, Universitas Negeri Malang, 2008).

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa. Dalam pengertian bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang menjadikan seseorang berani dalam mengambil keputusan atau bertindak terhadap suatu ide, pemikiran dan gagasan yang dimiliki karena memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan optimis terhadap konsekuensi tindakannya serta siap menerima respon dan penilaian pihak lain.²⁰

Membangun kepercayaan diri siswa menjadi salah satu hal yang urgent. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keberanian dalam mengekspresikan ide, pemikiran serta gagasan baik secara abstrak maupun konkret yang pada selanjutnya akan dapat membantu berkembangnya prestasi belajar. Lebih dari itu, kepercayaan diri yang dimiliki siswa juga akan membantu mereka dalam mengeksplorasi potensi dalam dirinya serta menemukan kekurangan dan kelebihan mereka demi memperbaiki dan meningkatkan kualitas kompetensinya.

Sekolah merupakan tempat dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya. Di sekolah siswa tidak hanya belajar dengan berinteraksi dengan guru saja, tetapi juga berinteraksi dengan teman-teman sekelas dalam lingkup sekolah atau yang disebut dengan teman sebayanya. Adanya interaksi siswa dengan teman sebayanya dapat memberikan keuntungan, diantaranya

²⁰ Gapi., *Prosiding.*, 431.

yaitu mereka dapat saling bertukar informasi, saling berbagi, saling mendukung dan saling memberi bantuan.

Dengan demikian, adanya interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya diharapkan dapat memberikan dukungan yakni dengan meningkatkan rasa percaya dirinya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri adanya interaksi sosial tersebut membawa dampak yang lain terhadap aspek kehidupan siswa, baik dampak positif maupun negatif.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis dalam penggunaan istilah pada judul ini, maka perlu adanya penjelasan pada istilah pokok, yaitu dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

1. Dukungan sosial teman sebaya

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan.²¹

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai

²¹ Andriyani, "Pengaruh.", 3.

keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²²

²² Gapi, *Prosiding*, 431.